

BAB IV

KESIMPULAN

Jepang dikenal dengan sistem kerjanya, yaitu sistem kerja seumur hidup (*shushin koyou*), kompensasi pekerjaan atas dasar senioritas (*nenkoujousetsu*), dan serikat pekerja berdasarkan perusahaan (*kigyō betsu kumiai*). Sistem kerja inilah yang membawa Jepang menjadi negara yang maju. Tetapi seiring waktu, sistem kerja ini mulai mengalami pergeseran dan ditinggalkan oleh masyarakat Jepang, khususnya anak muda. Hal ini disebabkan oleh stagnasinya ekonomi Jepang sejak awal tahun 1990-an. Akibatnya banyak berdampak bagi perusahaan-perusahaan, yang akhirnya mengurangi permintaan tenaga kerja tetap. Dari sinilah timbul fenomena *furiitaa*, yaitu meningkatnya jumlah pekerja *part-time*, dan menurunnya jumlah pekerja tetap di Jepang.

Dengan menggunakan metode penelitian sosiologi sastra, penulis mencoba menganalisis kehidupan *furiitaa* melalui novel *Hitori Biyori*. Dengan hal tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berpindah-pindah kerja

Selama tinggal di Tokyo dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun, Chisu sudah berpindah-pindah kerja sebanyak 3 kali. Bisa dipastikan lama waktu bekerja di satu tempat tidaklah lama, hanya sekitar 3-6 bulanan saja. Dengan alasan yang tidak profesional, Chisu berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Ini adalah salah satu contoh cerminan kehidupan anak-anak muda di Jepang yang tergolong ke dalam *furiitaa*. Berpindah-pindah kerja

adalah gambaran dari diri mereka, apalagi di Jepang banyak juga tempat yang menerima lowongan pekerjaan untuk bekerja *part-time*. Ini membuat anak-anak muda yang tidak mau terikat dalam suatu perusahaan, memilih untuk mengambil pekerjaan *part-time* yang ada. Dan karena pekerjaan *part-time* sifatnya tidak mengikat, maka jika mereka bosan dengan pekerjaan mereka atau adanya alasan lain, mereka dengan mudah dapat keluar. Dan jika ingin bekerja lagi, mereka tinggal mencari pekerjaan *part-time* yang baru

2. Memiliki banyak waktu luang

Chisu yang sehari-harinya hanya bekerja *part-time*, membuat dia memiliki banyak waktu luang setelah dia selesai bekerja. Memang hal inilah yang paling dicari oleh anak-anak muda Jepang saat ini. Mereka menginginkan kehidupan yang santai, pekerjaan yang tidak menuntut banyak waktu mereka sepanjang hari. Menjalani kehidupan sebagai *furiitaa* dengan bekerja *part-time*, mereka memiliki banyak waktu luang untuk melakukan hal-hal lain yang mereka inginkan dan mereka sukai. Bisa dikatakan, anak-anak muda Jepang saat ini kurang memiliki jiwa pekerja keras seperti dulu.

3. Tidak ada jaminan masa depan.

Kehidupan Chisu sebagai *furiitaa* tidak memberinya sebuah jaminan masa depan. Tidak ada status pekerjaan yang jelas, tidak memiliki tabungan karena penghasilan rendah, dan tidak memiliki dana pensiun. Ini adalah gambaran nyata dari kehidupan seorang *furiitaa*. Kehidupan *furiitaa* yang berpenghasilan rendah, hanya cukup untuk biaya hidup 1-2 hari saja, tidak memadai bagi seorang *furiitaa* untuk memiliki tabungan bagi masa depan.

Karena itu kebanyakan anak muda Jepang saat ini, khususnya yang menjalani kehidupan sebagai *furiitaa*, tidak memiliki jaminan yang jelas dan pasti akan masa depannya.

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan bahwa sistem kerja di Jepang saat ini, sudah banyak ditinggalkan, terlebih oleh anak-anak muda. Mereka lebih menyukai gaya hidup sebagai *furiitaa*, yaitu bebas, dapat berpindah-pindah kerja sesuka hati, memiliki banyak waktu luang, tidak perlu mendapatkan tekanan akan pekerjaan, dan tidak terikat tanggung jawab pada perusahaan. Dan memang gaya hidup seperti itulah yang mewakili kehidupan seorang *furiitaa*

Secara garis besar, novel *Hitori Biyori* ingin memberi pesan bahwa menjadi *furiitaa* bukanlah suatu hal yang baik. Novel ini mendapatkan penghargaan *Akutagawa Prize* karena novel ini menghibau kepada seluruh anak-anak muda Jepang yang saat ini sedang menjalani kehidupan sebagai *furiitaa*, agar tidak terjebak ke dalam kehidupan *furiitaa* terus menerus. Mereka harus keluar dari kehidupan *furiitaa* dan menjadi seorang pekerja tetap.